

PENGERTIAN ORANG PERCAYA TENTANG UNGKAPAN “ALLAH MENYESAL”

Bambang Wiku Hermanto
STT Simpson Ungaran

Abstrak

Ungkapan “Allah menyesal” dalam Alkitab Perjanjian Lama memang tidak mudah untuk dipahami. Sering timbul kesalahan dalam memahami ungkapan tersebut. Sementara bila orang Kristen salah dalam memahami ungkapan tersebut, tentu berpengaruh terhadap keyakinan tentang Allah. Berdasarkan hasil penelitian kepada responden, didapati bahwa kecenderungan orang Kristen yang dipilih menjadi responden percaya bahwa Allah dapat menyesal, dalam pengertian seperti manusia yang menyesal, berubah pikiran dan mengubah keputusan-Nya.

Kata Kunci: Allah Menyesal, Perjanjian Lama

PENDAHULUAN

Beberapa bagian di dalam Alkitab, khususnya Perjanjian Lama (PL), terdapat ungkapan yang menggambarkan bahwa Allah menyesal. Ungkapan “Allah menyesal” sebagaimana tertulis dalam beberapa teks PL dimaknai atau dipahami secara beragam dan tidak jarang menimbulkan kebingungan. Seorang Gembala jemaat Senior dari salah satu Gereja di Bandung pernah berkhotbah dari salah satu bagian ayat tersebut. Nampaknya dia bingung bagaimana menjelaskan bagian ungkapan tentang “Allah menyesal” atau mungkin dia tidak melakukan penggalian makna ungkapan tersebut secara mendalam, dan setelah bicara berputar-putar akhirnya dia berkomentar, “Saya tidak tahu bagaimana Allah

menyesal, tetapi Firman Tuhan mengatakan bahwa Allah bisa menyesal.”¹ Setelah kebaktian Hari Minggu itu banyak anggota jemaat, terutama kaum muda yang kebingungan dengan pernyataan Gembala Jemaat tersebut. Kebanyakan kaum muda bertanya, “Kalau Allah bisa menyesal, untuk apa kita beriman kepada Allah? Karena artinya Allah sama saja dengan kita; manusia biasa, yang bisa salah dan keliru akhirnya menyesal. Kita percaya atau beriman kepada Allah karena Allah Mahatahu, sehingga tidak akan pernah menyesal.”

Selain kejadian tersebut, penulis mendapati ada banyak pertanyaan yang muncul dalam kelompok-kelompok Pemahaman Alkitab tentang apa makna ungkapan bahwa Allah menyesal. Apakah Allah benar-benar menyesal atau mengalami penyesalan seperti yang sering kita lakukan atau kita alami. Jika Allah tidak pernah menyesal dan tidak pernah mengalami penyesalan, kenapa Alkitab menuliskan bahwa Allah menyesal? Penulis juga mendapati ada banyak anggota Gereja yang bingung atau tidak memahami makna ungkapan tentang Allah menyesal tersebut. Jawaban yang penulis temukan berkaitan dengan ungkapan “Allah menyesal” dari orang Kristen yang terlibat dalam kelompok Pemahaman Alkitab yang pernah penulis pimpin atau dalam percakapan dan diskusi yang tidak formal adalah sebagai berikut:

1. Kebanyakan orang percaya yakin atau percaya bahwa Alkitab tidak salah dan tidak ada satu pun unsur kesalahan di dalam

¹Pada waktu itu pendeta tersebut berkhotbah dari Kitab Yunus 3, khususnya ketika bangsa Niniwe bertobat dari kejahatan mereka dengan berpuasa, sehingga mereka luput dari malapetaka atau hukuman yang akan dijatuhkan Allah kepada mereka. Sikap Allah yang membatalkan hukuman kepada Bangsa Niniwe itu diungkapkan “maka menyesallah Allah karena malapetaka yang telah dirancangkan-Nya terhadap mereka, dan lapun tidak jadi melakukannya.” Ungkapan tersebut mengesankan bahwa Allah berubah pikiran, dan pendeta tersebut memahaminya sebagai Allah memang menyesal.

Alkitab, karena Alkitab adalah mutlak Firman Allah yang diwahyukan oleh Allah untuk dicatat oleh para penulis. Jadi ungkapan bahwa “Allah menyesal” pun bukan suatu kesalahan. Alkitab adalah mutlak sempurna. Tetapi bagaimana menjelaskan makna ungkapan tersebut tidak tahu.

2. Banyak orang percaya yang berpikir bahwa ungkapan “Allah menyesal” mungkin memiliki makna lambang dan bukan makna harfiah, makna kias dan bukan makna lugas. Sebab jika dipahami dan ditafsirkan dengan makna harfiah atau secara lugas, hal itu adalah sebuah kemustahilan, karena Allah tidak mungkin menyesal. Allah adalah sempurna dan tidak mungkin mengalami penyesalan. Penyesalan adalah bentuk keterbatasan dan ketidaksempurnaan. Allah adalah Mahatahu, karena itu tidak mungkin melakukan sesuatu yang akan disesalnya. Atau ungkapan itu ditulis demikian oleh penulis Alkitab, sebagai upaya untuk mengungkapkan dengan kata-kata atau ungkapan yang dapat dimengerti atau dipahami dengan bahasa manusia, untuk mempermudah pembaca, meski pun maknanya tidak sepenuhnya tepat menggambarkan makna yang sebenarnya.
3. Ada juga orang percaya yang berpikir bahwa Alkitab ditulis oleh manusia. Manusia adalah makhluk yang terbatas dan tidak sempurna. Dalam keterbatasan dan ketidaksempurnaan itulah, para penulis Alkitab mengalami kesulitan untuk menjelaskan dengan tepat. Jadi ungkapan-ungkapan menyesal di dalam Alkitab PL dipilih penulis karena penulis kesulitan untuk mengungkapkan sikap Allah dengan ungkapan yang tepat.
4. Jika jemaat mengalami atau menghadapi kesulitan dalam memahami ungkapan tersebut, maka biasanya akan mengeluarkan “senjata pamungkas”, yakni “Hal-hal yang tersembunyi ialah bagi TUHAN, Allah kita, tetapi hal-hal yang

dinyatakan ialah bagi kita dan bagi anak-anak kita sampai selama-lamanya, supaya kita melakukan segala perkataan hukum Taurat ini." (Ul. 29:29). Dalam hal ini, ungkapan "Allah menyesal" yang dicatat di dalam beberapa ayat Alkitab PL dikategorikan sebagai ungkapan atau pernyataan yang masih tersembunyi, yang belum dinyatakan Allah, apa makna yang sebenarnya. Sebagai sikap yang berupaya menyederhanakan kenyataan, sering muncul ungkapan, "Nanti di Sorga kita tanya Allah."

Adapun ayat-ayat yang dimaksudkan dalam uraian di atas, yakni ayat-ayat dalam Alkitab PL yang mengungkapkan tentang "Allah menyesal", adalah sebagaimana dikutip pada daftar di bawah ini. Pengutipan ayat-ayat dalam Alkitab PL yang mengungkapkan tentang "Allah menyesal" tersebut telah digubah oleh penulis dengan memberikan cetak tebal pada bagian yang mendapat penekanan.

1. Ayat-ayat yang memberikan kesan bahwa seolah-olah Allah menyesalkan tindakan atau keputusan-Nya²:

a. Kejadian 6:5-7

Ketika dilihat TUHAN, bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata, maka **menyesallah TUHAN**, bahwa Ia

²Peristiwa yang dicatat dalam Kejadian 6:5-7 adalah pernyataan Allah sebelum peristiwa air bah dan seolah-olah menjadi dasar tindakan Allah untuk menghukum manusia dengan air bah dan pernyataan Allah dalam 1 Samuel 15:35 terjadi sebagai reaksi Allah atas ketidaktaatan Saul pada perintah Allah untuk menumpas seluruh isi bangsa Amalek; baik orang maupun hewan, sebagai hukuman Allah atas perbuatan mereka yang menghalangi umat Israel yang sedang dalam perjalanan *exodus* menuju tanah perjanjian. Adapun mengenai penumpasan bangsa Amalek itu sendiri tidak akan dibahas pada tulisan ini, hal itu membutuhkan penjelasan tersendiri yang mendalam yang tidak akan mencukupi jika dibahas dalam tulisan ini. Sedangkan peristiwa yang dicatat dalam 2 Samuel 24:16 dan 1 Tawarikh 21:15 adalah kisah yang sama yang dicatat dalam dua Kitab.

telah menjadikan manusia di bumi, dan hal itu memilukan hati-Nya. Berfirmanlah TUHAN: "Aku akan menghapuskan manusia yang telah Kuciptakan itu dari muka bumi, baik manusia maupun hewan dan binatang-binatang melata dan burung-burung di udara, sebab **Aku menyesal**, bahwa Aku telah menjadikan mereka.

- b. 1 Samuel 15:35 "Sampai hari matinya Samuel tidak melihat Saul lagi, tetapi Samuel berdukacita karena Saul. Dan **TUHAN menyesal**, karena Ia menjadikan Saul raja atas Israel."

- c. 2 Samuel 24:16

Ketika malaikat mengacungkan tangannya ke Yerusalem untuk memusnahkannya, maka **menyesallah TUHAN** karena malapetaka itu, lalu Ia berfirman kepada malaikat yang mendatangkan kemusnahan kepada bangsa itu: "Cukup! Turunkanlah sekarang tanganmu itu." Pada waktu itu malaikat TUHAN itu ada dekat tempat pengirikan Arauna, orang Yebus."

- d. 1 Tawarikh 21:15

Pula Allah mengutus malaikat ke Yerusalem untuk memusnahkannya, dan ketika hendak dimusnahkannya, maka TUHAN melihatnya, lalu **menyesallah Ia** karena malapetaka yang hendak didatangkan-Nya itu, lalu berfirmanlah Ia kepada malaikat pemusnah itu: "Cukup! Turunkanlah sekarang tanganmu itu!" Pada waktu itu malaikat TUHAN itu sedang berdiri dekat tempat pengirikan Ornan, orang Yebus."

2. Ayat-ayat Alkitab PL yang mengesankan bahwa Allah menyesal dan berubah pikiran karena dipengaruhi oleh pihak lain:³

³Jika membaca teks tersebut, akan didapati kesan atau pengertian bahwa Allah tidak tahu atau tidak memerhitungkan dampak atau akibat yang akan terjadi atas tindakan yang diambilnya. Bahkan dalam Keluaran 32:12-14 Musa harus membujuk dan mengingatkan Allah terhadap orang-orang pilihan-Nya dan janji yang telah diucapkan-Nya kepada mereka. Sedangkan dalam Amos 7:1-6, dua kali Allah hendak melakukan suatu tindakan yang akan mendatangkan akibat yang sangat ngeri terhadap umat-Nya, sehingga Amos harus membujuk Allah supaya hukuman yang direncanakannya itu dibatalkan dan menyarankan supaya Allah berbelas kasihan terhadap kaum yang kecil.

a. Keluaran 32:12-14

Mengapakah orang Mesir akan berkata: Dia membawa mereka keluar dengan maksud menimpakan malapetaka kepada mereka dan membunuh mereka di gunung dan membinasakannya dari muka bumi? Berbaliklah dari murka-Mu yang bernyala-nyala itu dan **menyesallah** karena malapetaka yang hendak Kaudatangkan kepada umat-Mu. Ingatlah kepada Abraham, Ishak dan Israel, hamba-hamba-Mu itu, sebab kepada mereka Engkau telah bersumpah demi diri-Mu sendiri dengan berfirman kepada mereka: Aku akan membuat keturunanmu sebanyak bintang di langit, dan seluruh negeri yang telah Kujanjikan ini akan Kuberikan kepada keturunanmu, supaya dimilikinya untuk selama-lamanya. Dan **menyesallah TUHAN** karena malapetaka yang dirancang-Nya atas umat-Nya.

b. Amos 7:1-6

Inilah yang diperlihatkan Tuhan ALLAH kepadaku: Tampak Ia membentuk kawanan belalang, pada waktu rumput akhir mulai tumbuh, yaitu rumput akhir sesudah yang dipotong bagi raja. Ketika belalang mulai menghabisi tumbuh-tumbuhan di tanah, berkatalah aku: "Tuhan ALLAH, berikanlah kiranya pengampunan! Bagaimanakah Yakub dapat bertahan? Bukankah ia kecil?" Maka **menyesallah TUHAN** karena hal itu. "Itu tidak akan terjadi," firman TUHAN. Inilah yang diperlihatkan Tuhan ALLAH kepadaku: Tampak Tuhan ALLAH memanggil api untuk melakukan hukuman. Api itu memakan habis samudera raya dan akan memakan habis tanah ladang. Lalu aku berkata: "Tuhan ALLAH, hentikanlah kiranya! Bagaimanakah Yakub dapat bertahan? Bukankah ia kecil?" Maka **menyesallah TUHAN** karena hal itu. "Inipun tidak akan terjadi," firman Tuhan ALLAH.

3. Ayat-ayat Alkitab PL yang mengesankan bahwa Allah menyesal dan berubah pikiran karena umat yang hendak dijatuhi hukuman berubah pikiran, bertobat, menyadari salah dan dosanya, serta menyesali dosanya dan menuruti kehendak-Nya:⁴

⁴Ayat-ayat dalam Alkitab PL yang dikutip tersebut mengesankan bahwa Allah menyesal dan berubah pikiran karena umat yang hendak dijatuhi hukuman

a. Yeremia 18:7-10

Ada kalinya Aku berkata tentang suatu bangsa dan tentang suatu kerajaan bahwa Aku akan mencabut, merobohkan dan membinasakannya. Tetapi apabila bangsa yang terhadap siapa Aku berkata demikian telah bertobat dari kejahatannya, maka menyesallah Aku, bahwa Aku hendak menjatuhkan malapetaka yang Kurancangkan itu terhadap mereka. Ada kalinya Aku berkata tentang suatu bangsa dan tentang suatu kerajaan bahwa Aku akan membangun dan menanam mereka. Tetapi apabila mereka melakukan apa yang jahat di depan mata-Ku dan tidak mendengarkan suara-Ku, maka **menyesallah Aku**, bahwa Aku hendak mendatangkan keberuntungan yang Kujanjikan itu kepada mereka.

b. Yeremia 26:1-3

Pada permulaan pemerintahan Yoyakim, anak Yosia raja Yehuda, datanglah firman ini dari TUHAN, bunyinya: Beginilah firman TUHAN: "Berdirilah di pelataran rumah TUHAN dan katakanlah kepada penduduk segala kota Yehuda, yang datang untuk sujud di rumah TUHAN, segala firman yang Kuperintahkan untuk kaukatakan kepada mereka. Janganlah kaukurangi sepatah katapun! Mungkin mereka mau mendengarkan dan masing-masing mau berbalik dari tingkah langkahnya yang jahat, sehingga **Aku menyesal** akan malapetaka yang Kurancangkan itu terhadap mereka oleh karena perbuatan-perbuatan mereka yang jahat.

berubah pikiran dan menuruti kehendak-Nya. Penyesalan Allah tersebut seolah adalah sifat yang melekat pada diri Allah dan hal itu disadari sepenuhnya oleh Allah sendiri; bahwa bila seseorang atau suatu bangsa berdosa terhadap Allah dan Allah merancang hukuman. Tetapi jika seseorang atau bangsa tersebut menyadari dosanya, bertobat dan mau melakukan kehendak Allah, maka Allah pasti akan menyesal karena telah merencanakan hukuman. Hal itu terjadi pada peristiwa di Niniwe yang dicatat dalam Kitab Yunus. Bahkan dalam Yeremia 26:3, Allah memerintahkan Yeremia untuk mengingatkan umat Israel, supaya mereka berbalik dari dosanya. Jika tidak, Allah akan menimpakan hukuman. Siapa tahu umat itu mau mendengarkan seruan Yeremia. Jadi ada kesan yang kuat bahwa Allah tidak tahu akan seperti apa jadinya. Jika dilihat konteksnya bahwa umat itu tidak mau mendengarkan seruan Yeremia. Sepertinya Allah tidak tahu apa yang akan terjadi, karena Allah berfirman, "... mungkin mereka mau mendengarkan dan masing-masing mau berbalik dari tingkah langkahnya yang jahat.

c. Yunus 3:10

Ketika Allah melihat perbuatan mereka itu, yakni bagaimana mereka berbalik dari tingkah lakunya yang jahat, maka **menyesallah Allah** karena malapetaka yang telah dirancangkan-Nya terhadap mereka, dan lapun tidak jadi melakukannya.

Setelah memerhatikan ayat-ayat Alkitab PL yang mengungkapkan tentang Allah menyesal, maka perlu digali makna atau pengertian kata “menyesal”. Dalam pengertian umum, menyesal adalah ungkapan ketidakpuasan atau kekecewaan karena keputusan yang diambil ternyata salah atau keliru dan hasilnya tidak seperti yang dipikirkan atau diharapkannya.⁵

Hal semacam ini lazim dan biasa terjadi dan dialami oleh manusia. Manusia mengalami penyesalan karena keterbatasan dan ketidaksempurnaannya. Manusia terbatas dan tidak sempurna,

⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. s.v. sesal

Penjelasan menurut Kamus Webster yang dipublikasikan melalui Program *Software* e-sword, juga memberi penjelasan yang sejenis. Meskipun ada penjelasan dalam pengertian Teologi, namun terbatas pada penyesalan manusia, yang hanya menunjukkan sikap sedih karena telah berbuat dosa

REPENT

1. *To feel pain, sorrow or regret for something done or spoken; as, to repent that we have lost much time in idleness or sensual pleasure; to repent that we have injured or wounded the feelings of a friend. A person repents only of what he himself has done or said.*

2. *To express sorrow for something past.*

Enobarbus did before thy face repent.

3. *To change the mind in consequence of the inconvenience or injury done by past conduct.*

Lest peradventure the people repent when they see war, and they return.

Exo 13.

4. *Applied to the Supreme Being, to change the course of providential dealings. Gen 6. Psa 106.*

5. *In theology, to sorrow or be pained for sin, as a violation of God's holy law, a dishonor to his character and government, and the foulest ingratitude to a Being of infinite benevolence.*

Except ye repent, ye shall all likewise perish. Luke 13. Acts 3.

maka manusia berada dalam kondisi tidak bisa tidak menyesal. Sehingga menyesal adalah suatu sikap yang sangat manusiawi atau suatu atribut yang melekat dan tidak dapat dilepaskan dari manusia.

Jika seseorang menyadari bahwa apa yang direncanakannya salah dan mungkin akan menimbulkan kerugian, atau tindakan dan perbuatannya salah dan menimbulkan kerugian pada diri sendiri maupun orang lain, biasanya akan membawa manusia pada suatu penyesalan. Manusia terbatas dalam pengetahuannya, sehingga manusia tidak sanggup untuk mengetahui apa yang akan terjadi kelak secara lengkap utuh dan sempurna. Dalam merencanakan segala sesuatu, manusia hanya mencoba-coba, mudah-mudahan berhasil baik. Sering didapati bahwa banyak hal yang dirancang atau direncanakan oleh manusia, hasilnya sering tidak seperti yang diharapkannya atau meleset sangat jauh dari harapan, bahkan salah fatal. Dalam keadaan demikianlah yang membuat manusia pada akhirnya menyesali apa yang telah terjadi.

Karena keadaan yang demikianlah, lahir sebuah ungkapan, "Nasi sudah menjadi bubur." Kenyataan yang terjadi sudah di luar harapan dan rencana, bahkan hasilnya sangat buruk, berlawanan dengan yang diharapkan pada awalnya. Selain itu ada juga ungkapan lain, "Manusia memang tempatnya salah dan lupa." Semua ungkapan itu hendak menjelaskan dan menyatakan bahwa kenyataannya manusia itu terbatas dan sering melakukan kesalahan. Karenanya, wajarlah kalau manusia tidak bisa lepas dari rasa menyesal. Ada banyak hal yang disesali manusia. Ada banyak kesalahan yang dilakukan manusia, sehingga menimbulkan rasa penyesalan yang sangat mendalam. Meski pun manusia sudah memikirkan, memerhitungkan dan merencanakan dengan matang, namun tidak jarang ada hasil yang meleset dari rencana dan

perhitungan semula. Entah besar atau kecil, banyak atau sedikit, selalu ada hal-hal yang tidak sesuai dengan rencana yang disesali pada akhirnya.

J.I. Packer juga menyetujui ada beberapa ayat yang menyatakan bahwa Allah menyesal. Menurut Packer hal itu adalah perubahan perlakuan Allah terhadap seseorang, setelah seseorang itu merespon atau bereaksi terhadap perlakuan Allah sebelumnya. Tidak ada indikasi bahwa Allah menyesali apa yang telah direncanakan sebelumnya dan berubah pikiran karena menyadari bahwa tindakan atau keputusan-Nya salah. Perubahan perlakuan setelah seseorang merespon perlakuan Allah sebelumnya itu bukan berarti tanpa sepengetahuan Allah sebelumnya atau perubahan yang bersifat mendadak di luar rencana-Nya semula.⁶ Dalam hal ini Packer tidak menjelaskan pemahaman makna kata menyesal dan hanya memberikan pemahaman atau pengertian umum saja. Sehingga ungkapan "Allah menyesal" masih belum dapat dipahami makna yang sebenarnya.

Bagaimana dengan Allah? Bukankah Allah itu Mahasempurna? Apakah Allah yang Mahasempurna dapat juga mengalami penyesalan; menyesali apa yang telah direncanakan-

⁶"Memang benar ada beberapa ayat (Kej. 6:6 dst.; I Sam. 15:11; II Sam. 24:16; Yun. 3:10; Yl. 2:13 dst.) yang menyatakan bahwa Allah menyesal. Referensi untuk setiap kasus tersebut adalah perubahan perlakuan Allah sebelumnya terhadap orang-orang tertentu, berkaitan dengan reaksi mereka terhadap perlakuan tersebut. tetapi tidak ada indikasi bahwa reaksi ini tidak diketahui sebelumnya (*foreseen*), atau perubahan tersebut dilakukan Allah secara mendadak, dan perubahan itu tidak pernah ada sebelumnya dalam rencana kekal-Nya. Tidak tersirat adanya perubahan dalam rencana kekal-Nya ketika Ia mulai berurusan dengan seseorang dengan cara yang baru" (Packer, 2002:88).

Nya? Apakah Allah yang Maha mengetahui juga dapat berubah pikiran?⁷

Jika dibaca dari kutipan-kutipan di atas, terlihat ada kesan bahwa Allah tidak puas dan kecewa karena tindakan-Nya sendiri yang ternyata salah atau keliru. Misalnya dalam menciptakan manusia dan dalam hal Allah menetapkan Saul menjadi raja atas Isael. Seolah-olah Allah menyesali apa yang telah diperbuat-Nya.

Hal lain yang seolah-olah membuat Allah menyesal ialah karena keputusan-Nya yang kesannya salah; misalnya dalam merencanakan hukuman terhadap umat manusia yang akan menimbulkan akibat yang buruk terhadap manusia. Kesan lain

⁷Albert Barnes dalam Albert Barnes' Notes on The Bible, sebagaimana dilansir dalam program software "e-Sword", dalam tafsirannya terhadap Kejadian 6:6 menjelaskan tentang pergumulan serupa:

"The Scripture is frank and unreserved; some people would say, imprudent or regardless of misconstruction, in its statements of truth. Repentance ascribed to the Lord seems to imply wavering or change of purpose in the Eternal Self-existent One. But the sublime dictate of the inspired word is, "God is not a man, that he should lie; neither the son of man, that he should repent: hath he said and shall he not do it? or hath he spoken and shall he not make it good?" Num. 23:19. In sooth, every act here recorded - the observation, the resolve, the exception - seems equally with the repentance to jar with the unchangeableness of God. To go to the root of the matter, every act of the divine will, of creative power, or of interference with the order of nature, seems at variance with inflexibility of purpose. But, in the first place, man has a finite mind and a limited sphere of observation, and therefore is not able to conceive or express thoughts or acts exactly as they are in God, but only as they are in himself. Secondly, God is a spirit, and therefore has the attributes of personality, freedom, and holiness; and the passage before us is designed to set forth these in all the reality of their action, and thereby to distinguish the freedom of the eternal mind from the fatalism of inert matter. Hence, thirdly, these statements represent real processes of the Divine Spirit, analogous at least to those of the human. And, lastly, to verify this representation, it is not necessary that we should be able to comprehend or construe to ourselves in all its practical detail that sublime harmony which subsists between the liberty and the immutability of God. That change of state which is essential to will, liberty, and activity, may be, for aught we know, and from what we know must be, in profound unison with the eternity of the divine purpose".

yang timbul adalah bahwa sepertinya manusia tidak sepatutnya dihukum atau dijatuhi hukuman, tetapi Allah sudah terlanjur merencanakan untuk menghukum manusia atau Allah sudah terlanjur merencanakan hukuman kepada manusia, sehingga Allah menjadi menyesal karena hal itu. Selain itu, ada juga kesan bahwa Allah bisa menyesal karena dipengaruhi oleh pihak lain.

PENDAPAT ORANG PERCAYA TERHADAP UNGKAPAN ALLAH MENYESAL” DALAM ALKITAB PL

Dalam upaya untuk memperoleh data tentang pengertian orang percaya terhadap ungkapan “Allah menyesal” ini, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan angket semi tertutup kepada anggota gereja. Lingkup penelitian ini adalah hanya dilakukan di Gereja-gereja di Kota Ungaran; Ibukota Kabupaten Semarang-Jawa Tengah saja, sejauh denominasi-denominasi dan Sekolah Tinggi Teologi (STT) yang ada di kota tersebut.

Penelitian dilakukan dengan menyebarkan angket semi tertutup, untuk menggali tentang empat hal pokok, yakni:

1. Apakah responden pernah mendengar pengajaran tentang ungkapan “Allah menyesal” di dalam Alkitab PL? Apa uraian atau ajaran tersebut dan bagaimana tanggapan responden tentang uraian yang telah didengarnya?
2. Apa pemahaman responden pribadi terhadap bagaian-bagian Alkitab PL yang terdapat ungkapan “Allah menyesal” tersebut?
3. Bagaimana pemahaman responden tentang sifat-sifat Allah, sehubungan dengan ungkapan “Allah menyesal” di dalam Alkitab PL tersebut.
4. Apakah bagian-bagian Alkitab PL yang terdapat ungkapan “Allah menyesal” dan uraian terhadap ungkapan tersebut

membawa dampak atau pengaruh terhadap iman dan kerohanian responden?

Mungkin data yang diperoleh ini belum menggambarkan keadaan yang sebenarnya, karena adanya faktor kejujuran responden dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan, meskipun responden tidak perlu mencatumkan nama.

Penulis mengelompokkan responden dalam beberapa klasifikasi, untuk memetakan aktivitas rohani dan dari mana saja responden memperoleh informasi tentang hal-hal rohani atau pengajaran Kristen dan adakah pengaruhnya terhadap pandangan responden mengenai ungkapan "Allah menyesal" ini. Pengelompokan tersebut yakni:

1. Status Gerejawi, yang meliputi: Pengerja (Pendeta, Penginjil/Evangelis)/Aktivis/Pengurus Gereja, Dosen dan mahasiswa STT, Anggota gereja;
2. Keaktifan Responden dalam membaca dan merenungkan Alkitab, melalui cara: Hanya mendengarkan khotbah/Renungan di Gereja, atau Mendengarkan khotbah/Renungan di Gereja & Melalui TV/Radio, Khotbah/Renungan di Gereja & Buku Renungan Harian, Khotbah/Renungan di Gereja & Merenungkan Alkitab Pribadi, Semua cara tersebut di atas, Berapa kali tamat membaca Alkitab dari PL sampai PB: 1 kali, 2 kali, 3 kali, 4 kali, 5 kali atau lebih.

PENGERTIAN RESPONDEN TERHADAP UNGKAPAN "ALLAH MENYESAL"

Orang percaya mendapat pengertian/pemahaman tentang ungkapan "Allah menyesal" tersebut melalui beberapa kemungkinan sumber, yakni:

1. Dari pengajaran yang diterima di gereja, baik melalui khotbah-khotbah atau renungan dan pembahasan dalam kelompok Pemahaman Alkitab.
2. Melalui buku-buku rohani yang dibaca. Tetapi mungkin masih ada kemungkinan lain, yang akhirnya membentuk pemikiran dan pemahamannya pribadi, dalam memahami makna ungkapan "Allah menyesal" di dalam Alkitab PL.

Pengertian tentang Kata Menyesal

Jika dihimpun pengertian orang percaya yang menjadi responden tentang kata menyesal, kecenderungan jawaban responden dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Perasaan kecewa/kekecewaan yang sangat mendalam, kurang puas atas apa yang dilakukannya. Sadar bahwa apa yang sudah dilakukannya yang ternyata negatif, jauh dari harapan, karena melakukan perbuatan tanpa dipertimbangkan dahulu.
2. Perasaan sedih setelah merencanakan atau melakukan perbuatan yang menyakiti pihak lain atau merasa bersalah atas apa yang telah dilakukan.
3. Menyadari apa yang dilakukan tidak benar; tidak sesuai keinginan hati nurani dan tidak akan mengulangnya lagi atau bertobat dan bertekad hidup benar.
4. Merasa tidak patut mengambil suatu keputusan atau ketetapan tertentu, sehingga akhirnya memutuskan untuk membatalkan keputusan tersebut.
5. Perasaan duka karena apa yang direncanakan/dilakukan tidak menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan apa yang ditargetkan, bahkan lebih buruk dari yang dibayangkan.
6. Menyesali kesalahan-Nya karena kurang matangnya perencanaan.

7. Menyesal dan memutuskan untuk mengurungkan niat/tindakan/tidak jadi menjalankan rencana karena ada hal-hal yang perlu dipertimbangkan lagi.
8. Merasa bersalah karena melakukan yang tidak seharusnya atau salah bertindak.
9. Berubah pikiran dan memutuskan yang sebaliknya.

Pengertian/pemahaman responden terhadap kata menyesal tersebut menjadi acuan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan angket dan dalam memaknai ungkapan "Allah menyesal" dalam Alkitab PL.

Pengertian yang Diperoleh Dari Pengajaran

Penulis menggali pemahaman responden yang diperoleh dari pengajaran yang diterima. Pengajaran yang dimaksud diperoleh dari khotbah di gereja, melalui pembahasan dalam kelompok P.A. maupun melalui buku.

Pengertian yang Diperoleh Dari Khotbah atau Kelompok P.A.

Ada kecenderungan bahwa pengajaran yang pernah didengar oleh responden yang menjelaskan tentang ungkapan "Allah menyesal" memiliki makna secara literal. Bahkan terhadap pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Apakah Allah menyesal karena kehendak dan rancangan-Nya tidak terpenuhi?
2. Apakah uraian tersebut menjelaskan bahwa Allah menyesal karena harapan Allah tidak dilaksanakan oleh manusia; umat/makhluk ciptaan-Nya yang paling mulia?
3. Apakah uraian tersebut menjelaskan bahwa Allah menyesal karena manusia/umat-Nya tidak taat (melanggar atau memberontak) pada kehendak dan perintah Allah?

4. Apakah menurut uraian tersebut menjelaskan bahwa Allah merasa kecewa?

Menunjukkan kecenderungan yang besar, bahwa responden pernah mendengar pengajaran terhadap ungkapan "Allah menyesal" yang isinya sebagaimana pertanyaan-pertanyaan tersebut dan responden lebih cenderung untuk menyetujui pengajaran tersebut.

Jadi sebagian besar responden memiliki pemahaman yang terbentuk dari pengajaran yang didengar, bahwa Allah benar-benar menyesal atau kecewa karena kehendak dan harapannya tidak terpenuhi, tidak terlaksana, gagal, meleset atau tidak terwujud di dalam diri manusia, dan Allah tidak tahu sebelumnya. Sehingga Allah menyesal begitu mengetahui bahwa kehendak dan harapannya.

Pengertian yang Diperoleh Dari Buku

Ada kecenderungan yang besar bahwa pemahaman responden terhadap ungkapan "Allah menyesal" yang diperoleh dari buku adalah menyesal secara literal. Terhadap pertanyaan-pertanyaan:

1. Apakah Allah menyesal karena kehendak, harapan dan rancangan Allah bagi dunia tidak terpenuhi?
2. Apakah uraian tersebut menjelaskan bahwa Allah menyesal karena harapan Allah tidak dilaksanakan atau tidak dipenuhi oleh manusia; umat ciptaan-Nya yang paling mulia?
3. Apakah uraian tersebut menjelaskan bahwa Allah menyesal karena manusia/umat-Nya tidak taat (melanggar atau memberontak) pada kehendak dan perintah Allah?
4. Apakah menurut uraian tersebut menjelaskan bahwa Allah merasa kecewa?

Responden pernah membaca buku atau tafsiran yang isinya sebagaimana pertanyaan-pertanyaan tersebut dan responden cenderung setuju.

PEMAHAMAN RESPONDEN PRIBADI TERHADAP UNGKAPAN “ALLAH MENYESAL”

Jawaban responden mungkin berupa rangkuman dari berbagai penjelasan yang pernah diterima dari berbagai sumber, mengutipnya atau menerima mentah penjelasan yang diterima atau mungkin merenungkan dan menganalisis sendiri. Apapun jawaban responden, penulis berharap bahwa itu adalah merupakan pengertian, pemahaman atau bahkan mungkin keyakinan responden secara pribadi.

Responden cenderung untuk setuju bahwa memang Allah menyesal dalam pengertian menyesal yang dipahami secara umum atau menyesal seperti menyesalnya manusia. Jika dibandingkan pendapat responden berdasarkan klasifikasi responden, hampir tidak terdapat perbedaan yang mencolok antara lingkungan STT, Pengerja gereja, aktivis atau pengurus gereja atau anggota gereja.

Pengertian Responden Tentang Sifat Allah

Pemahaman responden tentang sifat-sifat Allah penting untuk diungkap. Hal ini berhubungan dengan bagaimana memaknai ungkapan “Allah menyesal” di dalam Alkitab PL

Allah Dapat Berubah Pikiran

Seseorang berubah pikiran karena tidak tahu apa yang akan terjadi dan apa hasil dari apa yang diperbuatnya, apa yang dipikirkannya, direncanakannya atau yang diusahakannya. Karena apa yang diperbuatnya, yang dipikirkannya, yang direncanakannya

atau apa yang diusahakannya, ternyata tidak seperti yang diharapkannya, sementara ada yang dirasa lebih baik, maka dia berubah pikiran.

Terhadap pertanyaan, "Apakah Allah dapat berubah pikiran?", 71 dari 134 responden setuju bahwa Allah dapat berubah pikiran, 7 responden menjawab tidak, 42 responden ragu atau tidak tahu, 14 responden tidak menjawab. Jadi responden yang berpendapat bahwa Allah dapat berubah pikiran cukup besar dan hanya sebagian kecil yang berpendapat bahwa Allah tidak berubah pikiran. Pengertian atau pemahaman responden yang demikian sepertinya wajar, karena *Vine's Expository Dictionary of Biblical Words* juga memiliki pendapat bahwa Allah berubah pikiran.⁸

Allah Mengubah Keputusan-Nya

Seseorang mengubah keputusan juga berkaitan dengan perubahan pikiran. Karena adanya perubahan pikiran, maka langkah berikutnya adalah mengubah keputusan. Apakah Allah memang sering atau biasa mengubah keputusan yang telah ditetapkan-Nya dan membuat ketetapan yang baru, yang lebih baik? Sebanyak 72 dari 134 responden berpendapat bahwa Allah dapat mengubah keputusan-Nya. Sementara 42 responden menjawab tidak, 12 responden menjawab tidak tahu atau ragu dan 8 responden tidak menjawab. Kecenderungan terbesar responden berpendapat bahwa Allah dapat mengubah keputusan-Nya.

Untuk menguji konsistensi jawaban responden, penulis ajukan pertanyaan ini:

Jika diputuskan suatu ketetapan yang isinya sebagai berikut:

⁸*Vine's Expository Dictionary of Biblical Words*, Copyright (c) 1985, Thomas Nelson Publishers

1. Setiap orang yang berdosa dihukum
2. Setiap orang yang beriman dikaruniai jaminan keselamatan
3. Tetapi setiap orang yang bertobat diampuni, tidak lagi dihukum, tetapi dikaruniai pengampunan dan jaminan keselamatan.

Jika seseorang berdosa, berarti menghadapi ancaman hukuman. Tetapi jika orang ini bertobat, berarti diampuni, justru dikaruniai pengampunan dan jaminan keselamatan. Menurut pengertian dan pemahaman Anda terhadap contoh kasus tersebut, apakah dalam hal ini terjadi perubahan keputusan? Sebanyak 29 dari 134 responden menjawab bahwa hal tersebut menunjukkan perubahan keputusan, 15 responden menjawab tidak, 4 responden menjawab tidak tahu atau ragu, dan 86 responden memilih tidak menjawab. Untuk lebih meyakinkan responden dalam memberi jawaban atau mengemukakan pemahaman mereka, penulis juga mengajukan pertanyaan, "Jika dihubungkan dengan Allah, jika seseorang berdosa, tentu dia berada dalam ancaman hukuman. Tetapi orang berdosa itu insyaf, sadar dan bertobat, maka Allah mengampuni dosanya. Menurut pemahaman/pengertian Anda, apakah Allah mengubah keputusan-Nya? Sebanyak 83 dari 134 responden berpendapat bahwa dalam contoh kasus tersebut Allah mengubah keputusan-Nya, 38 menjawab tidak, 7 responden menjawab tidak tahu atau ragu, 6 responden memilih untuk tidak menjawab. Jadi kecenderungan pemahaman responden yang terbesar adalah bahwa ketika Allah mengampuni orang berdosa yang insyaf atau bertobat, berarti Allah mengubah keputusan-Nya.

Penulis juga mengajukan pertanyaan, "Beberapa ayat dalam Alkitab PL, yang menjelaskan bahwa Allah hendak menjatuhkan hukuman terhadap suatu bangsa atau sekelompok umat, tetapi dibatalkan, apakah berarti Allah mengubah keputusan-Nya?

Sebanyak 58 dari 134 responden setuju, 48 menjawab tidak, 19 merasa tidak tahu atau ragu dan 9 tidak menjawab.

Karena pengertian atau pemahaman itulah, sehingga responden memiliki pengertian bahwa melalui doa yang tiada henti; doa berantai atau doa puasa, manusia dapat memengaruhi Allah untuk mengubah pikiran atau keputusan-Nya. Hal ini tergambar melalui hasil penelitian berikut ini:

1. "Menurut Anda, Apakah melalui doa dan permohonan yang gencar bertubi-tubi (doa berantai, doa semalam-malaman bahkan doa puasa) dapat membuat Allah mengubah pikiran-Nya atau mengubah keputusan-Nya?" Sebanyak 72 dari 134 responden menjawab ya, 42 menjawab tidak, 12 tidak tahu atau ragu, 8 tidak menjawab.
2. "Menurut Anda, apakah melalui doa dan permohonan yang gencar bertubi-tubi (doa berantai, doa semalam-malaman atau bahkan doa puasa), akan dapat memengaruhi Allah untuk akhirnya mengabulkan permohonan Anda?" Sebanyak 89 dari 134 responden menjawab ya, 23 menjawab tidak, 11 merasa tidak tahu atau ragu, dan 11 tidak menjawab.

Allah Sebagai Pribadi yang Memiliki Sifat Menyesal

Manusia sebagai makhluk yang bersifat pribadi, memiliki sifat menyesal. Karena manusia terbatas, sehingga semua manusia pernah mengalami penyesalan. Apakah Allah sebagai pribadi juga memiliki sifat menyesal? Penulis mengajukan pertanyaan kepada responden sebagai berikut:

1. Apakah Anda meyakini bahwa Allah adalah pribadi? Sebanyak 111 dari 134 responden mengakui bahwa Allah adalah bersifat pribadi, 6 menjawab tidak, 3 menjawab tidak tahu/ragu, 14 tidak menjawab.

2. Apakah Anda setuju bahwa menyesal adalah salah satu sifat yang melekat atau yang pasti ada pada satu pribadi? Sebanyak 91 dari 134 responden menyatakan setuju, 30 menjawab tidak, 3 menjawab tidak tahu atau ragu, 10 tidak menjawab.
3. Jika “Ya” Apakah berarti Anda meyakini bahwa menyesal juga adalah sifat yang melekat pada Allah? Responden yang yakin bahwa Allah memiliki sifat menyesal 48 dari 134, sedangkan 63 menjawab tidak, 10 menjawab tidak tahu atau ragu, 13 memilih tidak menjawab.

Dari 91 responden yang setuju bahwa Allah adalah pribadi dan setuju bahwa menyesal adalah salah satu sifat yang melekat pada-Nya, 43 dari antaranya menolak bahwa menyesal adalah salah satu sifat yang dimiliki Allah sebagai pribadi. Responden yang cenderung yakin bahwa Allah bisa menyesal dari pertanyaan-pertanyaan sebelumnya, ada cukup banyak yang menolak bahwa menyesal adalah sifat Allah.

Hubungan Sifat Menyesal dengan Kemahatahuan dan Kesempurnaan Allah

Adakah pengaruh yang signifikan jika Allah menyesal terhadap sifat ke-Mahatahuan dan ke-Mahasempurnaan Allah. Jika Allah menyesal, mengubah pikiran-Nya dan mengubah keputusan-Nya, apakah Allah tetap Mahatahu dan Mahasempurna? Setelah mengajukan berbagai pertanyaan terdahulu, seputar apakah Allah menyesal, berubah pikiran dan mengubah keputusan, penulis mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan apa pengertian atau pemahaman responden tentang hal itu, sebagai berikut:

1. Apakah hal itu membuat Anda bingung dengan ke-Mahasempurnaan dan ke-Mahatahuan Allah? Sebanyak 9 dari 134 responden yang merasa bingung dengan ke-Mahatuan

- Allah, 113 tidak merasa bingung, 5 responden merasa tidak tahu dan 7 tidak menjawab.
2. Apakah hal itu membuat Anda meragukan ke-Mahasempurnaan dan ke-Mahatahuan Allah? Sebanyak 2 responden menjawab ya, 124 menjawab tidak, 1 menjawab tidak tahu dan 7 responden tidak menjawab.
 3. Apakah Anda menyimpulkan bahwa Allah tidak Mahasempurna dan tidak Mahatahu? Hanya 2 responden menjawab ya, 123 menjawab tidak, 2 menjawab tidak tahu atau ragu dan 7 tidak menjawab.

Memperhatikan kecenderungan pemahaman responden, bahwa Allah bisa menyesal, mengubah pikiran dan keputusan-Nya. Tetapi responden meyakini bahwa hal-hal itu tidak ada pengaruh terhadap ke-Mahatahuan dan ke-Mahasempurnaan Allah.

Dampak Pengertian Orang Percaya Terhadap Ungkapan "Allah menyesal" Terhadap Kehidupan Rohani

Penulis mengajukan beberapa pertanyaan untuk mendapatkan gambaran tentang pengaruh pemahaman terhadap ungkapan "Allah menyesal" di dalam Alkitab PL, dan hasil yang dapat dihimpun oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Apakah Anda memiliki pergumulan atau kebingungan dalam memahami ungkapan tentang "Allah menyesal" dari kutipan ayat-ayat dalam PL tersebut? Sebanyak 57 dari 134 responden mengaku memiliki kebingungan, 63 responden menjawab tidak, sementara tidak ada responden yang merasa tidak tahu dan 14 memilih tidak menjawab.
2. Apakah hal itu memengaruhi kerohanian Anda? Sebanyak 14 dari 134 menjawab ya, 110 menjawab tidak, 2 menjawab tidak tahu atau ragu dan 8 memilih untuk tidak menjawab.

3. Apakah hal itu membuat Anda merasa bingung dengan ke-Mahasempurnaan dan ke-Mahatahuan Allah? Sebanyak 9 dari 134 responden menjawab ya, 113 menjawab tidak, 5 tidak tahu atau ragu dan 7 responden tidak menjawab.
4. Apakah hal itu membuat Anda meragukan ke-Mahasempurnaan dan ke-Mahatahuan Allah? Sebanyak 2 dari 134 responden menjawab ya, 124 menjawab tidak, 1 responden tidak tahu atau ragu dan 7 tidak menjawab.
5. Apakah Anda menyimpulkan bahwa Allah tidak Mahasempurna dan tidak Mahatahu? Sebanyak 2 dari 134 responden menjawab ya, 123 menjawab tidak, 2 merasa tidak tahu atau ragu, dan 7 tidak menjawab.
6. Apakah Anda merasa bahwa hal itu menghambat pertumbuhan iman Anda? Sebanyak 1 dari 134 menjawab ya, 122 menjawab tidak, 3 merasa tidak tahu atau ragu, dan 8 tidak menjawab.

Dari pernyataan para responden, nampak adanya kecenderungan yang kuat untuk menyetujui bahwa Allah memang menyesal:

1. Dalam pengertian menyesal pada umumnya.
2. Karena manusia tidak taat, memberontak dan melawan kehendak-Nya.
3. Karena kehendak, harapan dan rancangan Allah bagi dunia tidak terpenuhi.
4. Karena harapan Allah bagi manusia tidak dilaksanakan atau tidak dapat dipenuhi oleh manusia yang adalah umat-Nya, makhluk ciptaan-Nya yang paling mulia.
5. Allah merasa kecewa karena segala yang diharapkan dari ciptaan-Nya tidak terwujud, tidak seperti yang diharapkan/direncanakan dan mengecewakan.

Pengertian tersebut didapatkan responden dari pengajaran melalui khotbah atau renungan dan juga dari buku, yang cenderung disetujui oleh responden. Dari pengajaran yang diterima oleh responden maupun dari buku yang dibaca, akhirnya membentuk pengertian atau pandangan responden secara pribadi. Tetapi responden cenderung tidak setuju bahwa Allah menyesal karena keadaan yang terjadi terhadap dunia dan umat-Nya tidak seperti yang diharapkan-Nya dan semua itu di luar dugaan Allah.

Namun demikian, dengan jawaban-jawaban dan kecenderungan yang nampak dari hasil penelitian, responden merasa bahwa:

1. Hal-hal yang berkaitan dengan pemahaman terhadap ungkapan "Allah menyesal" tidak memengaruhi kerohanian.
2. Meski pun ada jumlah responden yang cukup besar, merasa memiliki pergumulan atau kebingungan dalam memahami ungkapan "Allah menyesal", walau pun hal itu bukanlah kecenderungan yang paling kuat, tetapi hampir tidak ada yang meragukan ke-Mahasempurnaan dan ke-Mahatahuan Allah.
3. Meski pun responden berpikir bahwa Allah menyesal karena apa yang diharapkan-Nya tidak terjadi atau hasilnya mengecewakan, tetapi hal itu tidak mengurangi ke-Mahasempurnaan dan ke-Mahatahuan Allah. Dengan kata lain, Allah tetap Mahasempurna dan Mahatahu, meski pun ada hal-hal yang terjadi tidak seperti yang diharapkan-Nya sehingga disesali-Nya.

Jadi penulis mengamati bahwa ada dasarnya responden; yang dimaksudkan sebagai representasi dari orang percaya masa kini di Kota Ungaran; Ibukota Kabupaten Semarang-Jawa Tengah, memiliki pengertian yang kurang jelas tentang Allah, mempercayai Allah dan kebenaran Alkitab tanpa disertai pengertian yang jelas.

Ada hal-hal yang tidak selaras dalam memahami Allah dan sifat-sifat-Nya, tetapi merasa tidak ada masalah dengan kerohanian. Apakah memang merasa tidak memiliki kebingungan atau tidak peduli. Orang percaya sibuk dengan kegiatan gerejawi, tetapi apakah mereka mengerti untuk apa dan siapa mereka melakukan kesibukan itu, atau karena kebiasaan?

SIMPULAN

Ada indikasi kecenderungan bahwa orang Kristen meyakini bahwa Allah dapat menyesal, dapat berubah pikiran dan dapat mengubah keputusan. Misalnya, walaupun semula Allah tidak hendak mengabulkan doa umat-Nya, tetapi karena umat-Nya berdoa dengan berbagai cara, maka doa umat-Nya itu akhirnya dikabulkan. Pendapat yang demikian dipengaruhi oleh pengajaran yang diperoleh melalui pemberitaan mimbar maupun dari buku-buku rohani. Ada indikasi bahwa beberapa penulis menyatakan bahwa Allah dapat berubah pikiran dan bahwa Allah dapat mengubah keputusan-Nya. Ada kemungkinan bahwa para pemberita Firman Tuhan terpengaruh oleh pandangan penafsir dan penulis buku rohani yang menjelaskan bahwa Allah dapat berubah pikiran dan mengubah keputusan-Nya.

Dalam pandangan penulis, jika orang percaya memiliki keyakinan bahwa Allah dapat berubah pikiran dan dapat mengubah keputusan-Nya, berarti orang percaya memiliki pemahaman tentang Allah atau doktrin tentang Allah yang menyimpang dan tidak konsisten. Jika Allah dapat menyesal, dapat berubah pikiran dan dapat mengubah keputusan-Nya, berarti ke-Mahasempurnaan dan ke-Mahatahuan Allah diragukan. Ada hal yang tidak konsisten antara apa yang diucapkan dan apa yang diyakini. Orang percaya selalu mengakui bahwa Allah Mahakuasa,

Mahatahu dan Mahasempurna, yang selalu diucapkan ketika memuji Allah dalam doa dan pujian. Namun di sisi lain, orang percaya meyakini bahwa Allah dapat dipengaruhi pikiran-Nya melalui doa puasa, doa semalaman dan doa berantai.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia, Terjemahan Baru (TB)

Barnes, Albert, *Albert Barnes' Notes on The Bible*

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim Penyusun Kamus, Pusat
Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Packer, J.I. *Tuntunan Praktis Untuk Mengenal Allah*. Yogyakarta:
PMBR ANDI, 2002.

Software e-sword, "Webster Dictionary".

Vine's Expository Dictionary of Biblical Words, Copyright (c)1985,
Thomas Nelson Publishers.

